

**PERAN KONSELING KELUARGA
KECAMATAN TAMPAN DALAM MENCEGAH
PERCERAIAN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Dalam Penulisan Skripsi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam (SH.I)
di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau



OLEH :

HASANNUDDIN
NIM. 10621003671

**JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSYIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul **“Peran Konseling Keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Dalam Mengatasi Perceraian Ditinjau Menurut Hukum Islam.”** Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru selalu berhasil dalam mengatasi perceraian, dimana mereka membatalkan niatnya untuk melakukan perceraian setelah pasangan suami isteri tersebut mendapat nasehat dari konseling keluarga Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan tiga pokok permasalahan yaitu; (1) Bagaimana Peran Konseling Keluarga Dalam Mencegah Dan Memberikan Bimbingan Kepada Pasangan Suami Isteri? (2) Langkah-Langkah Apa Saja Yang Dilakukan Konseling Keluarga Dalam Mencegah Perceraian? (3) Analisis Hukum Islam tentang Peran Konseling Keluarga dalam Mencegah Perceraian?

Setelah dilakukan penelitian tentang permasalahan di atas, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisa data kualitatif, yaitu dengan jalan mengklasifikasikan data-data yang akan dikumpulkan di lapangan berdasarkan persamaan jenis. Kemudian data tersebut dianalisis dan diuraikan secara jelas dan luas sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh hasil dari penelitian tersebut.

- (1) Dalam kaitannya dengan peran konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dimana keberadaannya memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perceraian antara pasangan suami isteri. Adapun pengaruhnya dalam mengatasi perceraian antara pasangan suami isteri tersebut dapat dilihat dari pra pernikahan (tiga atau empat hari sebelum dilaksanakan akad pernikahan) dan pasca pernikahan (ketika pasangan suami isteri mengalami konflik keluarga). Di sisi lain, bila dipersentasekan maka keberhasilannya dalam mengatasi perceraian sebesar 75% (persen) dan perbandingan antara jumlah perkawinan lebih besar dari pada tingkat perceraian yang terjadi. Dalam kurun waktu tiga bulan ada 180 pasangan yang menikah, sementara dalam kurun waktu tersebut maksimal 7 pasangan suami isteri yang bercerai dengan persentase 4% (persen).
- (2) Langkah-Langkah yang dilakukan Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Dalam Mengatasi Perceraian Adapun langkah-langkah atau usaha yang dilakukan secara umum adalah memberikan nasehat kepada pasangan suami isteri (pasca pernikahan) atau calon pasangan suami isteri (pra pernikahan). Khusus, bagi pasangan suami isteri yang ingin mengakhiri hubungan atau ikatan suami isteri, dimana dilakukan pendekatan secara persuasif (secara pribadi dan pendekatan perasaan), dan selanjutnya mereka dibawa mengingatkan kembali tentang kenangan dan suka duka dalam membina dan membangun rumah tangga serta dampak dari perceraian yang dilakukan baik antara masing-masing pasangan dan anak yang ditinggal.

Berdasarkan tinjau hukum Islam, dimana dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran konseling keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena dalam pelaksanaannya baik peran maupun langkah-langkah yang dilakukan tidak bertentangan dengan hukum Islam.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	iv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU	
A. Sejarah Berdirinya KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru	14
B. Sejarah Berdirinya Konseling Keluarga.....	15
C. Kepegawaian	16
D. Struktur Organisasi	17
 BAB III PERCERAIAN DALAM ISLAM	
A. Pengertian dan Dasar Hukum	20
B. Rukun dan Syarat Thalaq	25
C. Macam-Macam Thalaq	28
D. Hukum Thalaq.....	32
E. Konseling Keluarga dan Permasalahannya.....	34
 BAB IV PEMBAHASAN	
A. Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Perceraian	36
B. Langkah-Langkah Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Perceraian	44
C. Tinjauan Hukum Islam.....	48
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	53
B. Saran-Saran	54
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil, terdiri dari ayah, ibu, dan beberapa orang anak. Dalam kamus Bahasa Indonesia ditemukan pengertian keluarga adalah sanak saudara; kaum kerabat; orang seisi rumah; anak bini¹.

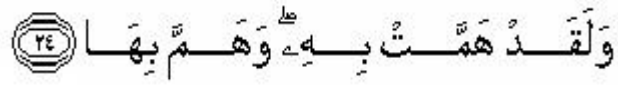
Dari pengertian di atas, sehingga dapat dipahami bahwa keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pengertian tersebut dilihat secara fitrah manusia, dimana manusia merupakan makhluk hidup yang diciptakan dan memiliki kecenderungan untuk saling membentuk kelompok. Oleh karena itu, membentuk kelompok merupakan suatu keharusan.

Agama Islam adalah agama yang mengatur dan mampu memberikan berbagai solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, di antaranya mengatur permasalahan yang berhubungan dengan interaksi antara sesama manusia seperti permasalahan dalam lingkup keluarga.

Jika diperhatikan, dimana setiap manusia memiliki hasrat dan keinginan untuk membentuk keluarga. Hal ini merupakan fitrah yang terdapat pada diri manusia, merupakan salah satu tanda bahwa setiap manusia memiliki naluri atau insting kecenderungan terhadap lawan jenis (*gharizatu nau*)². Sebagaimana firman Allah SWT:

¹ Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), cet. 1, hal. 230.

² Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyyah*, diterjemahkan oleh M. Romli, *Menajamkan Pemahaman Islam*, (Jakarta: Al-Izzah, 2003), cet. 1, hal. 13.



Artinya : “Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula)” (**TQS. Yusuf [12]: 24**)³.

Dari firman Allah SWT di atas, sudah sangat jelas bahwa manusia memiliki kecenderungan terhadap lawan jenis. Dimana dalam firman Allah SWT dalam surat Yusuf [12] ayat 24 menceritakan bentuk kecenderungan terhadap lawan jenis yang terdapat pada diri kekasih Allah SWT Yusuf As. dengan Zulaikha. Keduanya saling memiliki hasrat, akan tetapi karena Yusuf As. takut dengan siksaan atau azab yang datangnya dari Allah SWT kelak setelah memenuhi hasratnya dengan melakukan hubungan di luar nikah.

Sementara di dalam Islam pemenuhan yang benar (shaheh) dari kecenderungan terhadap lawan jenis adalah dengan menyegerakan nikah yaitu membentuk dan membina sebuah keluarga. Dengan menikah, maka kecenderungan terhadap lawan jenis akan lebih terarah dan akan memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

Di sisi lain, sering ditemukan bahwa di antaranya kelompok masyarakat yang tidak mau menikah, sementara dalam pemenuhan hasrat dan kecenderungannya terhadap lawan jenis, mereka melakukan sesuatu yang melanggar nilai-nilai yang terdapat dalam Islam, seperti *free sex* (sek bebas),

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hal. 238.

kumpul kebo, pacaran dan lain sebagainya. Akan tetapi, ketika mereka telah melakukan perbuatan keji itu dan selanjutnya memohon ampun, maka Allah akan memberikan ampunannya, sebagaimana berdasarkan firman-Nya: Perbuatan tersebut sudah jelas-jelas dilarang dan dibenci oleh Allah SWT, sesuai firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (QS. Ali Imran [3] 135)⁴

Dalam membina dan membangun sebuah rumah tangga bisa dipastikan akan menghadapi berbagai permasalahan. Untuk itu, diperlukan persiapan yang matang dari setiap anggota keluarga dalam menghadapi permasalahan. Persiapan tersebut tidak hanya dari sisi mental yang dimiliki anggota keluarga, namun juga dibutuhkan kecukupan ilmu pengetahuan, sehingga dengan dua aspek tersebut, menjadikan individu dalam sebuah keluarga, siap dalam menghadapi berbagai permasalahan dan menemukan solusi, sehingga banyak masalah yang dihadapi menjadi jembatan bagi mereka menuju sebuah kesuksesan, terbentuknya sebuah keluarga yang *sakinah mawaddah* dan *rahmah*.

⁴ *Ibid*, hal. 67.

Akan tetapi, ketika sebuah keluarga belum memiliki dua aspek di atas, kesiapan mental dan ilmu pengetahuan, sehingga rumah tangga yang sedang dibina akan berakhir dengan kehancuran-yaitu perceraian (*thalaq*). Ketika perceraian terjadi, maka dipastikan adanya pihak-pihak tertentu yang dirugikan, terutama anak.

Negara Indonesia adalah Negara hukum. Segala sesuatu harus melalui proses dan prosedur hukum yang berlaku, termasuk perkawinan. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 4, menjelaskan bahwa Perkawinan yang sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam, sesuai dengan pasal 2 ayat (1) Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan⁵.

Dalam pasal 6 ayat (2) menjelaskan bahwa “perkawinan yang dilakukan di luar Pengawasan Pegawai Pencatat Nikah (P3N) tidak memiliki kekuatan hukum”⁶. Selanjutnya ditegaskan dalam pasal 8 Kompilasi Hukum Islam (KHI) bahwa “putusnya perkawinan selain cerai mati hanya dapat dibukti dengan surat cerai berupa putusan Pengadilan Agama (PA) baik yang berbentuk putusan perceraian, ikrar, talak, khuluk atau putusan taklik talak⁷.

Adapun yang dimaksud perkawinan berdasarkan hukum adalah perkawinan melalui Pegawai Pencatat Nikah (P3N) dan dibuktikan dengan Akta Nikah; sebagaimana diterangkan dalam pasal 5 ayat (2) dan pasal 6 ayat (1) Kompilasi Hukum Islam (KHI). Sementara dikatakan perceraian berdasarkan hukum adalah perceraian yang dibuktikan dengan surat cerai berdasarkan putusan Pengadilan Agama (PA); sebagaimana diterangkan dalam pasal 8 Kompilasi Hukum Islam.

⁵ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta:tp, 1997), hal. 19.

⁶ *Ibid.* hal. 20.

⁷ *Ibid.* hal. 21.

Sebelum perceraian antara pasangan suami isteri terjadi yang dilakukan di depan Pengadilan Agama (PA), pasangan suami isteri melalui beberapa proses hukum, di antaranya menemui Konseling Keluarga Dimana Lembaga ini berfungsi memberikan nasehat kepada pasangan suami isteri yang memiliki tekad untuk cerai atas perceraian yang telah terjadi. Karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ketika perceraian terjadi dapat dipastikan adanya pihak-pihak tertentu yang akan dirugikan terutama anak-anak.

Hasil wawancara penulis dengan Aisyah, beliau menjelaskan: dalam menasehati pasangan suami isteri yang bertekad untuk melakukan perceraian, maka pasangan tersebut dinasehati dan disentuh perasaannya. Selanjutnya, pasangan tersebut dibawa untuk mengingat masa-masa kebahagiaan yang dihadapi dan yang lebih penting mereka disuruh untuk memikirkkan bagaimana kondisi anak-anak mereka setelah keduanya berpisah⁸.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Konseling Keluarga Kecamatan Tampan, dimana dari banyaknya kasus perceraian terjadi, disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ilmu yang pengetahuan dalam membina dan membangun sebuah rumah tangga.
2. Sikap cemburu yang berlebihan terhadap pasangan (suami atau isteri).
3. pihak ketiga, adalah faktor yang sebabkan karena ikutserta orang luar dengan permasalahan yang dihadapi keluarga, seperti orang tua, tetangga dan teman-teman.

Dari beberapa faktor di atas, hampir 99% perceraian terjadi disebabkan karena adanya pihak ketiga yang ikut serta memperkeruh dan memperuncing permasalahan antara pasangan suami isteri dalam sebuah keluarga⁹.

⁸ Hj. Siti Aisyah (Petugas Konseling Keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara tanggal 11 April 2010.

⁹ *Ibid*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pegawai Konseling Keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, di mana selalu berhasil dalam mendamaikan kembali pasangan muda yang ingin bercerai. Sehingga mereka kembali bersatu dalam membina rumah tangganya. Karena beberapa hari kemudian, tidak adanya surat pemberitahuan dari Pengadilan Agama yang menerangkan tentang perceraian antara pasangan suami isteri. Ketika perceraian terjadi pihak Pengadilan Agama akan mengirimkan hasil keputusan tersebut. Dimana dalam dua tahun belakangan (2008-2009) terdapat 29 pasangan suami isteri yang mendatangi Konseling Keluarga Kecamatan Tampan Kota untuk memintai nasehat karena ingin melakukan perceraian¹⁰.

Ada beberapa kasus yang masuk ke Pengadilan Agama Pekanbaru tentang pasangan suami isteri yang bertekad untuk melakukan perceraian, akan tetapi pasangan tersebut membatalkan tekad mereka untuk melakukan perceraian setelah mendapat nasehat dari konseling keluarga, di antaranya sebagai berikut:

1. 003/Pdt.G/2007 CG C1, C3, C5, D2 02/01/2007 28/01/2008, pasangan Sugiarto dan Maisuprianti. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor ekonomi. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari Dra. Hj. Siti Aisyah (pegawai konseling keluarga Kecamatan Tampan), mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perceraian.

¹⁰ Idrus (KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), *wawancara tanggal 12 April 2010*.

2. 004/Pdt.G/2007 CG C2, C4, C5, D4 05/01/2007 29/01/2008, pasangan Walhendri & Sri Ratna Dewi. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor pihak ketiga. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari Dra. Hj. Siti Aisyah (tim penasehat konseling keluarga Kecamatan Tampan), mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perceraian.
3. 007/Pdt.G/2009 CG C1, C3, C5, D2 05/01/2009 21/01/2009, pasangan Idris Ahmadi & Heni Ahmad. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor pihak ketiga. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari H. Darwison, MA (tim penasehat konseling keluarga Kecamatan Tampan), mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perceraian.
4. 008/Pdt.G/2009 CG C2, C4, C5, D4 05/01/2009 22/01/2009, pasangan Akerinan & Kasinar. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor pihak ketiga. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari H. Sahriman S.Ag (tim penasehat konseling keluarga Kecamatan Tampan), mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perceraian¹¹.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, membuat penulis tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut ke dalam bentuk skripsi dengan judul **“PERAN KONSELING KELUARGA KECAMATAN TAMPAN DALAM MENCEGAH PERCERAIAN DITINJAU MENURUT HUKUM ISLAM.”**

¹¹ Hj. Siti Aisyah (Petugas Konseling Keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), *wawancara*, tanggal 11 April 2010.

B. BATASAN MASALAH

Agar penelitian yang akan dilaksanakan lebih terarah dan sampai kepada sasaran yang diinginkan, maka penulis dalam penelitian yang akan dilaksanakan terlebih dahulu membatasi permasalahannya adalah Peran Konseling Keluarga Dalam Mencegah Perceraian di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Dimana konsentrasi penulis kepada pasangan suami isteri yang bertekad kuat untuk melakukan perceraian. Akan tetapi, keinginan mereka untuk bercerai gagal setelah Pengadilan Agama Kota Pekanbaru terlebih dahulu meminta kepada pasangan suami isteri tersebut berkonsultasi dengan konseling keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Konseling Keluarga Dalam Mencegah Dan Memberikan Bimbingan Kepada Pasangan Suami Isteri?
2. Langkah-Langkah Apa Saja Yang Dilakukan Konseling Keluarga Dalam Mencegah Perceraian?
3. Analisis Hukum Islam tentang Peran Konseling Keluarga dalam Mencegah Perceraian?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Peran Konseling Keluarga KUA Kecamatan Kota Pekanbaru Dalam Mencegah Perceraian.
- b. Untuk Mengetahui Langkah-Langkah Yang Dilakukan Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Dalam Mencegah Perceraian.
- c. Untuk Mengetahui Perspektif Hukum Islam tentang Peran Konseling Keluarga Dalam Mencegah Perceraian di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan bagi masyarakat serta kontribusi ilmiah di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tentang peran Konseling Keluarga dalam mencegah perceraian di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
- c. Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (SH.I) di Fakultas Syari'ah Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang beralamat di Rajawali Sakti No. 5 Pekanbaru. Adapun alasan penulis memilih konseling keluarga Kecamatan Tampan sebagai objek kajian, karena konseling keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru selalu berhasil dalam memberikan nasehat kepada pasangan suami isteri yang ingin melakukan perceraian dan akhirnya mereka mengurungkan niat untuk tidak bercerai.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Pegawai KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang bertugas di Konseling Keluarga dan pasangan suami isteri yang bertekad untuk melakukan perceraian. Adapun objek dalam penelitian peran konseling keluarga dalam mencegah perceraian di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang diteliti. Populasi sebagai kumpulan atau agregasi dari seluruh elemen-elemen atau individu yang merupakan sumber informasi dalam suatu penelitian¹². Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang ada. Bila populasi besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang

¹² Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), Cet. Ke-5, h. 45.

ada dari populasi tersebut. apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)¹³

Populasi dalam penelitian ini adalah petugas Konseling Keluarga di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini berjumlah 7 orang ¹⁴. Adapun dalam menetapkan jumlah sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *teknik total sampling*; yaitu dengan mengambil keseluruhan dari populasi sebagai sampel penelitian. Sehingga, sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

4. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pelaku langsung di lapangan.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber perantara, seperti ulama, tokoh masyarakat dan literatur yang berhubungan dengan penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

- a. Observasi

Metode ini dilakukan peneliti dengan cara turun langsung ke lapangan dan melihat, menganalisis dan mengkaji tentang peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Perceraian di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

¹³ Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), Cet. Ke-3, h. 91.

¹⁴ Data Kepegawaian KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, tahun 2011.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode kedua yang penelitian gunakan dalam mengumpulkan data di lapangan. Wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mengarahkan dan mengikat masyarakat atau responden tentang objek kajian penelitian.

c. Kajian Perpustakaan

Kajian pustaka adalah metode pengumpulan data digunakan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan stimulus-stimulus yang mendukung dan menguatkan penelitian yang diadakan. Metode ini dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang mendukung dan berkaitan dengan objek penelitian.

6. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpul dianalisa dengan menggunakan metode analisa data kualitatif, yaitu dengan jalan mengklasifikasikan data-data yang akan dikumpulkan di lapangan berdasarkan persamaan jenis. Kemudian data tersebut dianalisis dan diuraikan secara jelas dan luas sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang akan diteliti.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilaksanakan terdiri dari beberapa bab, adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN; membahas tentang Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematikan Penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN
menguraikan tentang Sejarah Berdirinya KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, Sejarah Berdirinya Konseling Keluarga, Kepegawaian, Struktur Organisasi.

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG TEORITIS; Dalam bab ini menguraikan tentang Pengertian dan Dasar Hukum Perceraian, Dampak dan Akibat dari Perceraian.

BAB IV : PEMBAHASAN; menjelaskan tentang Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Perceraian; Langkah-Langkah yang Dilakukan Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Perceraian; Analisis Hukum Islam tentang Peran Konseling Keluarga di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Dalam Mencegah Perceraian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

A. SEJARAH BERDIRINYA KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (MA) Nomor 18 Tahun 1975 telah diatur tentang susunan organisasi dan tata kerja Departemen Agama di berbagai daerah di Indonesia. Departemen Agama (Depag) tersebut adalah lembaga yang bernama Kantor Urusan Agama (KUA) di setiap wilayah kecamatan. Kantor tersebut memberikan bimbingan dan pelayanan pernikahan dan persoalan agama lainnya¹. Dapat dipastikan bahwa sebelum keluarnya keputusan menteri agama ini telah ada suatu lembaga yang bertugas untuk melayani kepentingan umat Islam. Namun, organisasi ini belum terorganisir dengan baik.

Sebelum adanya lembaga resmi pemerintahan untuk mengurus berbagai kepentingan umat Islam tersebut, terutama yang berhubungan dengan masalah perkawinan, semua kegiatan dilaksanakan di masjid-masjid, dimana pernikahan itu berlangsung atau ditempatkan calon mempelai berada. Adapun yang menjadi petugas pernikahan tersebut adalah para qodi yang telah ditunjuk oleh pemerintah.

¹ Depag RI, *Susunan dan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, 1980), h. 198.

Seiring dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 18 Tahun 1975 tersebut, maka dikukuhkanlah pembentukan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Sebelum berdirinya Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, telah ada suatu lembaga yang khusus mengatasi masalah pernikahan dan persoalan agama lainnya di kecamatan ini. Lembaga tersebut bernama Majelis Agama Negeri (MAN) yang berdiri pada tahun 1950-an².

Dengan berdirinya Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, maka seluruh persoalan yang berkaitan dengan umat Islam ditangani langsung oleh lembaga tersebut, sebagai perpanjangan tangan dari Departemen Agama di Tingkat Kecamatan.

B. SEJARAH BERDIRINYA KONSELING KELUARGA

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 58 Tahun 1961 tentang pengesahan pengakuan Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4) atau dikenal juga dengan istilah Konseling Keluarga, menetapkan bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan segala peraturan pelaksanaannya diperlukan suatu lembaga pembantu yaitu Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4) dalam rangka menunjang tugas Departemen Agama (Depag) di bidang bimbingan masyarakat Islam.

² Darwison (Kepala KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), *wawancara*, 16 Maret 2011.

Pengakuan Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4) atau Konseling Keluarga pusat didirikan pada tanggal 8 Juli 1961 dengan perubahan Anggaran Dasarnya yang terakhir pada tanggal 20 Desember 1976 sebagai satu-satunya badan penunjang sebagian tugas dari pada Departemen Agama (Depag) dalam bidang pemberian penasehat perkawinan, perselisihan rumah tangga dan perceraian.

Adapun tugas dari pada Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4) atau Konseling Keluarga, sebagai berikut:

- 1) Memberikan nasehat tentang perkawinan bagi orang yang akan melaksanakan perkawinan,
- 2) Memberikan nasehat kepada keluarga yang mengalami masalah atau mengalami perselisihan di dalam rumah tangga,
- 3) Memberikan nasehat kepada suami isteri yang cerai,
- 4) Membina kehidupan beragama lewat jalur keluarga,
- 5) Menyelesaikan problem rumah tangga,
- 6) Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada pengantin lama dan membina keluarga *sakinah, mawaddah dan rahmah*³.

C. KEPEGAWAIAN

Untuk mengetahui pendidikan pegawai Kantor Urusan Agama Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

³ *Ibid.*

**TABELTINGKAT PENDIDIKAN
PEGAWAI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU**

No	Pendidikan	Responden	Persentase
1	Strata Dua (S2)	1	7%
2	Strata Satu (S1)	10	71%
3	SMU	3	22%
Jumlah		14	100%

Sumber : *Kantor Urusan Agama Kec. Tampan Kota Pekanbaru, 2011*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 14 pegawai KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dimana 1 orang pegawai berpendidikan strata dua (S2) dengan persentase 7% (persen), strata satu (S1) berjumlah 10 orang dengan persentase 71% (persen), dan SMU berjumlah 3 orang dengan persentase 22% (persen). Dari tabel di atas, dapat dipahami mayoritas pegawai di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru berpendidikan strata satu (S1).

D. STRUKTUR ORGANISASI

Dalam Suatu organisasi, perlu adanya struktur organisasi yang jelas yang dapat diartikan sebagai suatu kerangka yang menunjukan seluruh kegiatan organisasi, agar setiap yang dicita-citakan organisasi yang telah ditetapkan dalam organisasi dapat dicapai dengan semaksimal mungkin dan memperoleh suatu hasil yang sangat membanggakan serta memuaskan.

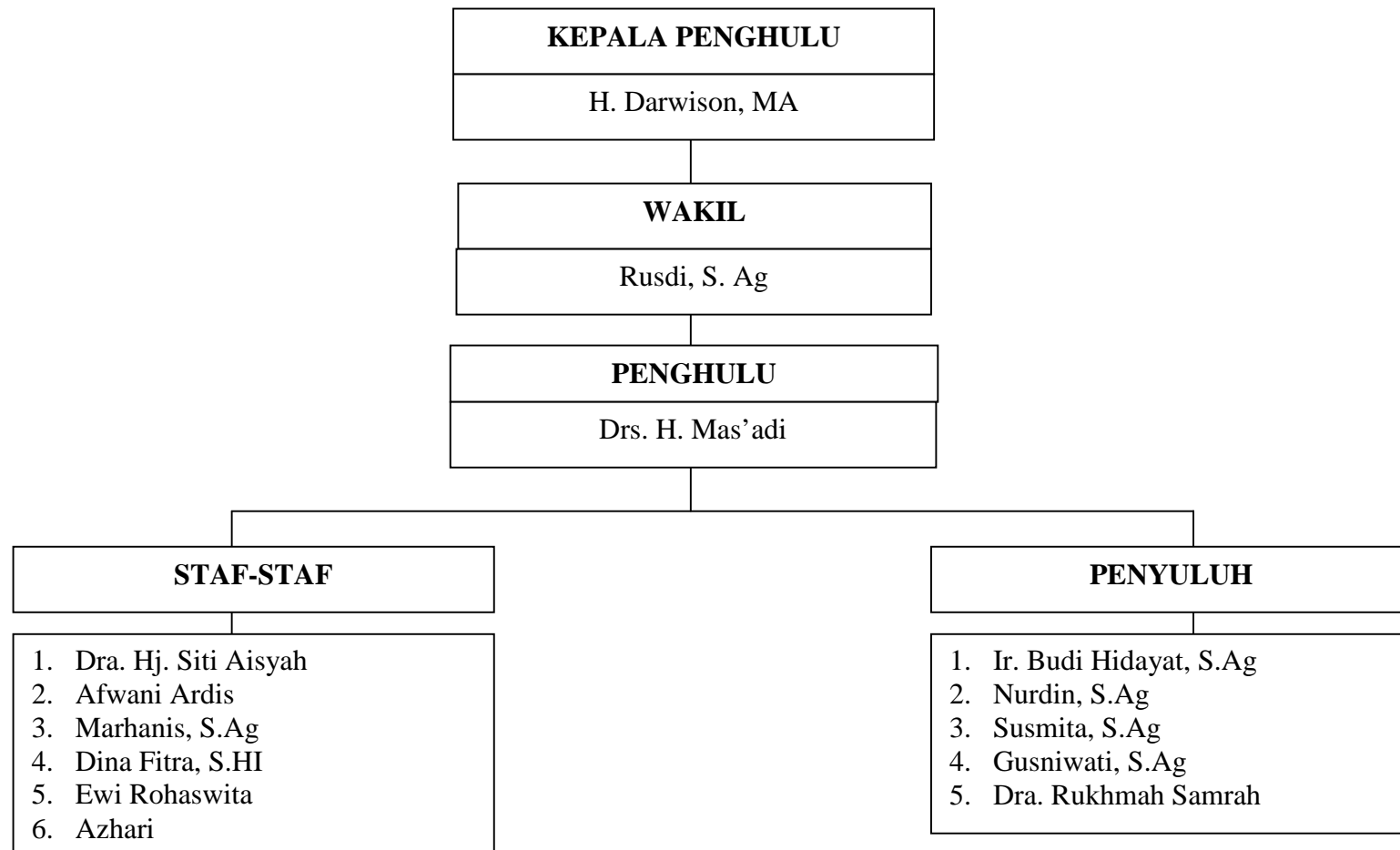
Struktur organisasi juga merupakan suatu gambaran yang skematis yang ditunjukkan oleh garis-garis menurut kedudukan atau jenjang yang telah ditentukan, sehingga dengan adanya struktur organisasi dapat mencerminkan hubungan-hubungan kerja antar tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing orang atau bagian dalam organisasi. Dengan demikian, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik, karena apa yang dikerjakan telah tergambar dalam struktur organisasi.

Dengan adanya struktur organisasi, para pelaksana tugas (pekerja) akan lebih mudah mengetahui siapa yang menjadi pimpinanya, mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi dalam organisasi. Di sisi lain, dengan adanya struktur organisasi pembagian kerja setiap bidang yang digelutinya jelas, sehingga para pekerja mudah mengetahui apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Struktur organisasi merupakan suatu aturan yang mengatur pembagian tugas pegawai, sehingga pegawai yang terstruktur dalam organisasi dapat mengetahui tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan. Di sisi lain, dengan adanya struktur organisasi tersebut, seorang pemimpin akan mudah mengetahui dan mengontrol bawahannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diamanahkan.

Untuk mengetahui struktur organisasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

**STRUKTUR PEMERINTAH KUA KECAMATAN TAMPAN
KOTA PEKANBARU**



BAB III

PERCERAIAN DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM

Perceraian berasal dari kata “cerai”. Dalam kamus bahasa Indonesia ditemukan makna bahwa “cerai” adalah pisah; bertalian bini, putus pertalian, menyapih; perpecahan, perpisahan¹. Di dalam Islam, kata “perceraian” dikenal dengan istilah “*thalaq*”. Secara bahasa kata “*thalaq*” berasal dari kata “*thalaqa-yathalaqu-thalaqa*” bermakna melepas/mengurai tali pengikat, baik tali itu bersifat kongkrit maupun abstrak².

Kata *thalaq* merupakan isim masdar dari kata *thalaqa-yathaliquthathqar* yang bermakna “*irsa'i*” dan “*tarku*” yaitu melepaskan dan meninggalkan³. Sementara menurut istilah, *thalaq* adalah melepaskan ikatan perkawinan atau rusaknya hubungan perkawinan⁴.

Dari pengertian di atas, sehingga dapat dipahami *thalaq* (perceraian) putus atau rusaknya ikatan perkawinan antara suami dan isteri dikarenakan sebab-sebab tertentu, baik putus atau rusaknya hubungan tersebut direncanakan karena ada sebab maupun tidak.

Adapun dalil syara' yang membahas tentang *thalaq* dan merupakan dasar hukumnya akan banyak sekali ditemukan, seperti:

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 2001), Cet. Ke-1, h. 108.

²

³ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996),

⁴ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 2*, Bandung: Pustaka Setia, 1999), Cet. Ke-1, h. 9. Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqh Wanita Edisi Lengkap*, Penerjemah M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), Cet. Ke-1, h. 427. Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, Penerjemah M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), Cet. Ke-5, h. 207.

1) Dasar Hukum al-Qur'an

Adapun dalil dari al-Qur'an yang membahas tentang thalaq atau perceraian, maka terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 229; 231, Thalaq [65]: 1 sebagai berikut:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim” (TQS. al-Baqarah [2]: 229)⁵.

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَعْنٌ أَجَلَهُنَّ فَأُمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا لِعِمَّتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), Cet. Ke-5, h. 28.

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (TQS. al-Baqarah [2]: 231)⁶.

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلَّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا
الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا
أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ
فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

Artinya: “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru” (TQS. ath-Thalaaq [65]: 1)⁷

2) Dasar Hukum Hadits

تَيْنِ أَمَّا أَنْتَ طَلَّقْتَهَا وَاحِدَةً أَوْ اثْنَتَيْنِ : وَفِي رَوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ
ثُمَّ أَمْلَهَا حَتَّى تَحِيضَ , رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنِي أَنْ أَرَا جَعَهَا

⁶ Ibid, h. 29.

⁷ Ibid, h. 445.

فَقَدْ عَصَيْتَ رَبَّكَ فِيمَا أَمَرَكَ مِنْ ، وَأَمَّا أَنْتَ طَلَّقْتَهَا ثَلَاثًا ، حَيْضَةً أُخْرَى)

Artinya: “Ibnu Umar berkata (kepada orang yang bertanya kepadanya): Jika engkau menceraikannya dengan sekali atau dua kali talak, maka Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam menyuruhku untuk kembali kepadanya, kemudian aku menahannya hingga sekali masa haid lagi, lalu aku menahannya hingga masa suci, kemudian baru menceraikannya sebelum menyetubuhinya. Jika engkau menceraikannya dengan tiga talak, maka engkau telah durhaka kepada Tuhanmu tentang cara menceraikan istri yang Ia perintahkan kepadamu” (HR. Muslim)⁸.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا -
(وَصَحَّحَهُ ، وَابْنُ مَاجَهَ ،
وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ)

Artinya: “Dari Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda:
"Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai." (HR.
Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Hakim.
Abu Hatim lebih menilainya hadits mursal)⁹.

Di samping itu, dari pengertian tentang “*thalaq*” (perceraian) di atas,
dimana “*thalaq*” (perceraian) juga dikenal dalam agama lain, seperti:

1) *Thalaq* Dalam Agama Yahudi

Di dalam agama Yahudi, seorang suami boleh menceraikan isterinya meski tanpa alasan yang pasti, misalkan seorang suami ingin menikah dengan wanita lain yang lebih cantik. Tetapi, perceraian yang dilakukan tanpa alasan dipandang tidak baik. Menurut mereka, perceraian itu bisa dilakukan apabila ada alasan:

⁸ Al-Hafidz Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkaam*, versi 3.01, Februari 2010 M/ 1431 H, Nomor 874 Bab Thalaq.

⁹ *Ibid*, Nomor 872 Bab Thalaq.

- a) Isteri mempunyai cacat badan, seperti rabun, juling, nafasnya berbau, dan lain sebagainya.
- b) Cacat akhlak, yang merupakan alasan psikologis, seperti tidak punya rasa malu, banyak bicara, jorok, pemboros, serakah, rakus, dan sebagainya.

2) *Thalaq* Dalam Agama Nasrani

Di dalam agama Nasrani, terdiri dari tiga sekte, yaitu:

- a) Sekte khatolik. Dalam sekte ini perceraian merupakan suatu yang dilarang (diharamkan), baik perceraian karena ada alasan atau tidak, meskipun keadaannya begitu parah – sekalipun isteri berkhianat kepada suami. Begitu juga dalam keadaan isteri berzina, hanya bisa dilakukan pisah badan, masing-masing tidak boleh menikah dengan orang lain. Karena perbuatan ini dianggap poligami, dan poligami tidak dibolehkan sama sekali. Adapun dasar sekte katolik ini, adalah Markus, ps 10: 5-6.
- b) Aliran Ortodoks dan Protestan. Aliran ini membolehkan perceraian dilakukan, akan tetapi perceraian tersebut dilakukan secara terbatas. Alasan utama dibolehkannya perceraian adalah apabila isteri berzina. Jadi, bila isteri terbukti berzina, maka suami boleh menceraikannya. Akan tetapi, suami maupun isteri tidak boleh menikah dengan orang lain untuk selamanya. Adapun dibolehkannya menceraikan isteri karena berzina didasarkan pada Matius, ps 5: 22-23. Sementara larangan menikah selamanya didasarkan kepada Markus, ps 10: 11.

3) *Thalaq* Pada Zaman Jahiliyyah

Pada zaman jahiliyyah, para suami bersikap liberal (bebas) dalam menceraikan isteri-isteri mereka. Ia bebas menceraikan seenaknya, dan bebas pula untuk rujuk kembali. Meskipun, hal ini dilakukan secara berulang-ulang¹⁰.

Dari uraian di atas, sehingga dapat dipahami bahwa berbagai macam bentuk aktifitas perceraian yang terjadi dan dilakukan oleh manusia, hal ini tergantung pemahaman dan keyakinan yang mereka miliki, seperti Yahudi, Nasrani, Jahiliyyah (sebelum Islam datang).

Di samping itu, menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, bahwa perceraian yang sah dan diakui, ketika perceraian dilakukan dihadapan Pengadilan. Oleh karena itu, perceraian dianggap tidak sah, meskipun dilakukan berulang-ulang kali ketika tidak dilakukan di depan sidang Pengadilan.

B. RUKUN DAN SYARAT THALAQ

Di dalam kitab-kitab fiqh para ulama menjelaskan bahwa terdapat tiga macam thalaq, yaitu:

- 1) Suami; yang mana selain suami tidak boleh menthalak.
- 2) Isteri; yaitu orang yang berada di bawah perlindungan suami dan ia adalah obyek yang akan mendapatkan thalaq.
- 3) Lafazh yang menunjukkan adanya thalaq; baik itu diucapkan secara lantang maupun dilakukan melalui sindiran dengan syarat harus disertai adanya niat. Namun demikian, tidak cukup hanya dengan niat saja¹¹.

¹⁰ Slamet Abidin dan Aminuddin, *op.cit*, h. 12-14.

¹¹ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *op.cit*, 437.

Sementara itu, menurut Mughniyyah di dalam *Fiqih Lima Mazhab*, ada beberapa syarat bagi orang yang menthalaq, yaitu¹²:

1) Baligh;

Thalaaq dijatuhkan oleh anak kecil tidak sah, meskipun dia telah pandai. Hal ini dikutip dari pendapat para ulama mazhab, kecuali Hanbali. Karena menurut mazhab Hanbali, thalaaq yang dijatuhkan anak kecil yang mengerti dinyatakan sah, sekalipun usianya belum mencapai sepuluh tahun.

2) Berakal sehat

Dengan demikian thalaaq yang dijatuhkan oleh gila tidak sah, baik penyakitnya itu akut maupun jadi-jadian (*insidental*). Begitu pula halnya thalaaq yang dijatuhkan oleh orang yang hilang tidak sadar, dan orang yang hilang kesadarannya lantaran sakit panas yang amat tinggi sehingga ia meracau. Dal hal ini para ulama mazhab berbeda pendapat tentang thalaaq yang dilakukan oleh orang yang mabuk.

Imamiyyah, mengatakan bahwa thalaaq yang dilakukan oleh orang yang mabuk dianggap tidak sah. Sementara, mazhab yang empat berpendapat bahwa thalaaq orang mabuk sah, manakala dia mabuk karena minuman yang diharamkan atas dasar keinginannya sendiri. Akan tetapi, manakala yang dia minum itu minuman yang mubah (kemudian dia mabuk) atau dipaksa minum (minuman keras), maka thalaaqnya tidak sah.

¹² Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Edisi Lengkap dan Khusus), (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), Cet. Ke-2, h. 441-442.

3) Atas kehedak sendiri

Dengan demikian, thalaq yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa (menceraikan isterinya), menurut ulama mazhab bahwa thalaqnya tidak sah, kecuali Hanafi. Oleh karena itu, Mahkamah Syari'ah Mesir memberlakukan keputusan yang menyatakan tidak berlakunya thalaq yang dijatuhkan oleh orang mabuk dan orang yang dipaksa.

4) Betul-betul menjatuhkan thalaq

Menurut Imamiyyah, bila thalaq dilakukan oleh seorang laki-laki karena lupa, keliru atau main-main, maka thalaqnya dianggap tidak sah/tidak jatuh. Abu Zahrah dalam *al-Akhwat al-Syakhshiyyah* mengatakan bahwa dalam mazhab Hanafi thalaq semua orang dinyatakan sah, kecuali anak kecil, orang gila, dan orang yang kurang akal. Dengan demikian, thalaq yang dijatuhkan oleh orang mabuk atau main-main dianggap sah. Pendapat ini disepakati oleh Malik, Syafii dan Abu Hanifah.

Sementara Ahmad bin Hanbal menentang pendapat di atas, menurutnya, thalaq yang dijatuhkan oleh orang yang main-main dianggap tidak sah. Di sisi lain, Imam Syafii dan Abu Hanifah, bahwa thalaq dilakukan tidak memerlukan niat.

Di samping itu, Ali Yusuf as-Subki mengemukakan beberapa syarat untuk thalaq, sebagai berikut:

1) Dari segi individu, ia harus seorang yang baligh, berakal, taat, dan terpilih.

Maka thalaq tidak terjadi pada anak kecil, orang gila, orang yang dipaksa, dan orang yang mabuk.

- 2) Dari segi ucapan, para ulama fiqih menyatakan bahwa thalaq tidak terjadi kecuali menggunakan kata-kata yang jelas dengan thalaq, seperti “engkau aku thalaq”
- 3) Adapun dari segi tujuan, thalaq haruslah dengan maksud ucapan. Bagi orang yang berniat dalam dirinya menthalak isterinya dan tidak diucapkan dengan thalaq, maka thalaq tidak terjadi. Bagi orang yang mengucapkan thalaq karena dipaksa atau saat mabuk, maka thalaqnya tidak terjadi karena ia kehilangan akalnya.
- 4) Adapun dari segi jumlah, al-Qur'an telah menjadikan thalaq tiga kali secara terpisah, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2]: 229.
- 5) Dari segi kesaksian. Menurut ulama fiqih, bahwa kesaksian adalah wajib dalam thalaq¹³, hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَأَشْهَدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ

Artinya: “dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah” (TQS. At-Thalaq [65]: 2)¹⁴.

C. MACAM-MACAM THALAQ

Menurut Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, terdapat beberapa macam pembagian thalaq, yaitu:

¹³ Ali Yusuf al-Subku, *Fiqih Keluarga* (Pedoman Keluarga Dalam Islam), Penerjemah Nur Khozin, (Jakarta: Sinar Grafik Offset, 2010), Cet. Ke-1, h. 333.

¹⁴ Departemen Agama RI, *loc.cit.*

1) Thalaq *Sunni*

Thalaq *Sunni* didasarkan pada sunnat Nabi SAW, yaitu apabila seorang suami menthalaq isterinya yang telah disetubuhi dengan thalaq satu pada saat suci, sebelum disetubuhi.

2) Thalaq *Bid'ah*

Mengenai thalaq *bid'ah* ini ada beberapa macam keadaan yang mana menurut jumhur ulama bahwa thalaq ini tidak berlaku dan hukumnya haram. Thalaq ini bentuknya ada beberapa macam, yaitu:

- a. Apabila seorang suami menceraikan isterinya ketika sedang dalam keadaan haidh dan nifas.
- b. Ketika dalam keadaan suci, sedang ia telah menyetubuhinya pada masa suci tersebut.
- c. Seorang suami menthalaq tiga isterinya dengan satu kalimat, dengan tiga kalimat dalam satu waktu¹⁵.

3) Thalaq *Ba'in*

Dalam thalaq ini seorang suami masih mempunyai hak untuk menikah kembali dengan isteri yang dithalaqnya. Dengan thalaq ini seorang suami berkedudukan seperti seorang yang melamar wanita, yaitu jika menghendaki wanita tersebut akan menerimanya melalui penyerahan mahar atau melalui proses akad nikah. Sebaliknya, jika ia menghendaki ia juga boleh menolaknya.

Thalaq *ba'in* mempunyai lima bentuk, yaitu:

- a. Suami menthalaq isterinya dengan memberikan imbalan uang kepadanya.

¹⁵ Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *op.cit*, 438-439.

- b. Menthalanya sebelum berhubungan badan dengannya.
 - c. Seorang suami menthalanya tiga isterinya dengan satu kalimat, atau satu-satu dalam satu majlis atau telah menthalanya sebanyak dua kali sebelum thalaq yang ketiga. Maka yang demikian telah termasuk thalaq *ba'in kubra* (berat). Sehingga tidak boleh ia menikah dengan isterinya, sampai isterinya menikah dengan laki-laki lain.
 - d. Apabila suami menthalanya dengan thalaq *raj'i*, kemudian suami meninggalkannya dan tidak kembali hingga habis masa iddah isterinya, maka dengan habisnya masa iddah tersebut, suami telah melakukan thalaq *ba'in*.
 - e. Apabila dua orang hakim memutuskan thalaq *ba'in* ini ketika keduanya memandang bahwa thalaq adalah lebih baik daripada melanjutkan kehidupan rumah tangga mereka.
- 4) Thalaq *Raj'i*

Thalaq *raj'i* adalah thalaq yang dijatuhkan oleh seorang suami kepada isterinya yang telah ia setubuhi, yaitu thalaq yang terlepas dari segala yang berkaitan dengan pergantian uang serta belum didahului dengan adanya thalaq sama sekali atau telah didahului oleh adanya thalaq satu. Karena dalam hal ini, seorang suami masih mempunyai hak untuk kembali kepada isterinya.

5) Thalaq *Sharih*

Thalaq *sharih* yaitu dimana suami tidak lagi membutuhkan adanya niat, akan tetapi cukup dengan mengucapkan kata thalaq secara *sharih* (tegas), seperti mengucapkan: “aku cerai” atau “kamu telah aku cerai”¹⁶.

¹⁶ *Ibid*, h. 440

6) Thalaq sindiran

Thalaq sindiran yaitu thalaq yang dilakukan adanya niat pada diri suami. Karena, kata-kata yang diucapkan tidak menunjukkan pengertian thalaq.

7) Thalaq *Munjaz* dan *Mu'allaq*

Thalaq *munjaz* adalah thalaq yang diberlakukan terhadap isteri tanpa adanya penangguhan. Misalnya seorang suami mengatakan kepada isterinya: “kamu telah dicerai”, maka isteri telah dithalaq berdasarkan yang dikatakan suami. Sedangkan thalaq *mu'allaq* adalah thalaq yang digantungkan oleh suami dengan suatu perbuatan yang akan dilakukan oleh isterinya pada masa mendatang, misalnya suami mengatakan: “jika kamu berangkat kerja, maka kamu telah dithalaq”.

8) Thalaq *Takhyir* dan *Tamlik*

Thalaq takhyir adalah dua pilihan yang diajukan oleh suami kepada isterinya, yaitu melanjutkan rumah tangga atau bercerai. Jika isteri memilih bercerai, maka berarti ia telah bercerai. Sedangkan, thalaq *tamlik* adalah thalaq dimana seorang suami mengatakan kepada isterinya: “aku serahkan urusanmu kepadamu” atau “urusanmu berada ditanganmu sendiri”.

9) Thalaq dengan Pengharaman

Jenis thalaq ini dapat dilihat dari seorang suami yang mengatakan: “kamu haram bagiku” Jika dengan ucapan tersebut ia berniat sebagai thalaq, maka berlakulah thalaq, bila ucapan tersebut ia berniat zhihar, maka berlakulah zhihar. Demikian juga, apabila ucapan tersebut dimaksud

sebagai sumpah, seperti suami mengatakan: “kamu haram bagiku, jika kamu melakukan ini” (sesuatu yang telah ditetapkan oleh suami). Jika si isteri melakukannya, maka diwajibkan membayar kafarat saja dan tidak ada kewajiban lainnya¹⁷.

10) Thalaq *Wakalah* dan *Kitabah*

Jika seorang suami mewakilkan kepada seseorang untuk menthalag isterinya atau menuliskan surat kepada isterinya yang memberithukan perihal perceraian, lalu isterinya menerima hal itu, maka ia telah dithalaq.

11) Thalaq *Haram*

Thalaq haram adalah apabila suami menthalag tiga isterinya dalam satu kalimat, akan tetapi dalam satu majlis. Seperti suami mengatakan: “kamu dithalaq tiga” atau mengatakan kepadanya: “kamu aku thalaq, thalaq, thalaq”¹⁸.

D. HUKUM THALAQ

Hidup dalam hubungan perkawinan itu merupakan sunnah Allah SWT dan sunnah Rasul SAW. Itulah yang dikehendaki oleh Islam. Sebaliknya, melepaskan diri dari kehidupan perkawinan menyalahi sunnah Allah SWT dan Rasul SAW tersebut dan menyalahi kehendak Allah SWT menciptakan rumah tangga *sakinah mawaddah dan rahmah*.

¹⁷ *Ibid*, h. 441-442.

¹⁸ *Ibid*, h. 443.

Meskipun demikian, bila hubungan perkawinan itu tidak dapat dipertahankan, dan kalau dilanjutkan akan menghadapi kehancuran dan kemudharatan, maka Islam membuka pintu untuk terjadinya perceraian (thalaq). Dengan demikian, pada dasarnya thalaq itu adalah sesuatu yang tidak disenangi, dalam istilah ushul fiqh disebut makruh. Hukum makruh ini dapat dilihat dari adanya usaha pencegahan terjadinya thalaq itu dengan berbagai pentahapan. Hal ini terlihat jelas dalam firman Allah SWT:

وَالَّذِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

Artinya: “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya” (TQS. Al-Nisaa’ [4]: 34)¹⁹

Meskipun, hukum asal dari thalaq adalah makruh, namun melihat keadaan tertentu dalam situasi tertentu, maka hukum thalaq dapat terbagi, sebagai berikut:

- 1) Nadab atau Sunnah; yaitu dalam keadaan rumah tangga sudah tidak dapat dilanjutkan dan seandainya dipertahankan juga kemudharatan yang lebih banyak akan timbul.
- 2) Mubah atau boleh saja dilakukan bila memang perlu terjadi perceraian dan tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dengan perceraian itu, sedangkan manfaatnya juga ada.

¹⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 66.

- 3) Wajib atau mesti dilakukan; yaitu perceraian yang mesti dilakukan oleh hakim terhadap seorang yang telah bersumpah untuk tidak menggauli isterinya sampai masa tertentu, sedangkan ia tidak mau pula membayar kaffarat sumpah agar ia dapat bergaul dengan isterinya. Tindakannya itu memudharatkan isterinya.
- 4) Haram; thalaq itu dilakukan tanpa alasan, sedangkan isteri dalam keadaan haidh atau suci yang dalam masa itu ia telah digauli²⁰.

Berdasarkan hukum dilakukannya thalaq oleh suami kepada isteri, maka Syaikh Hasan Ayyub membagi thalaq menjadi lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram²¹.

E. KONSELING KELURGA DAN PERMASALAHANNYA

Setelah melihat tingginya kasus perceraian di Indonesia sejak tahun 1947 hingga sekarang, dimana jumlah perceraian yang tercatat setiap tahunnya kira-kira sebesar 50% (persen) sampai 58% (persen) dari jumlah perkawinan. Oleh karena itu, peran lembaga konseling keluarga sangat diharapkan dalam memberikan nasehat perkawinan dan perceraian yang terjadi antara pasangan suami isteri.

Sebelumnya lembaga ini dikenal dengan istilah lembaga nikah, thalaq dan ruju (NTR) atau Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, Thalaq dan Rujuk (P3NTR). Akan tetapi, karena keadaan Pengadilan Agama Islam dewasa ini belumlah efektif dalam mengurangi angka-angka perceraian, namun mereka lebih berhasil dalam memberikan konsultasi pada kesulitan-kesulitan perkawinan dari pada para pejabat NTR.

²⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), Cet. Ke-1, h. 127.

²¹ Syaikh Hasan Ayyub, *op.cit*, h. 208.

Akhirnya, dicarilah usaha-usaha dan bentuk baru dalam cara melayani masalah perkawinan, yaitu Badan Penasehat dan Penyelesaian Perceraian (BP4). Badan ini dibentuk pada tahun 1974 yang sebagian besar merupakan hasil usaha Kepala Kantor Urusan Agama Propinsi di Jakarta dan Bandung. Ide-ide semula dicetuskan oleh S.M. Nasaruddin Latif.

Adapun berkaitan dengan dasar hukum konseling keluarga, maka dilihat dari tujuan dilakukan konseling tersebut. Bila dilihat dari tujuannya, maka konseling keluarga bertujuan untuk memberikan nasehat kepada pasangan suami isteri dengan harapan pasangan tersebut tidak bercerai.

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (TQS. al-Hasyr [103]: 3).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. PERAN KONSELING KELUARGA DALAM MENGATASI PERCERAIAN

Konseling keluarga merupakan salah satu sub tugas dan wewenang di Kantor Urusan Agama (KUA), seperti konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Berdasarkan pembahasan sebelumnya di bab 3, dijelaskan bahwa dibentuknya konseling bertujuan memberikan nasehat, baik kepada calon pengantin (sebelum akad perkawinan) dan pasangan suami isteri yang ingin bercerai (setelah menikah). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Siti Aisyah¹.

Di sisi lain, bila mengamati dari segi peran dan wewenang konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, maka keberadaan konseling keluarga di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat dalam mengatasi perceraian.

Hasil wawancara dengan Darwison, bahwa dalam melihat pengaruh konseling keluarga di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, tidak hanya dilihat pada saat keberhasilan mereka dalam mendamaikan pasangan suami isteri sehingga tidak jadi bercerai, akan tetapi pengaruh tersebut dilihat dari tugas dan fungsinya secara umum, yaitu berfungsi dalam memberikan nasehat, pra pernikahan – ketika pasangan lelaki dan perempuan ingin melangsungkan akad pernikahan, dan pasca pernikahan – ketika pasangan suami isteri yang ingin mengakhiri ikatan/hubungan perkawinan mereka².

¹ Siti Aisyah, (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), *wawancara*, 14 Maret 2011.

² Darwison (Kepala KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), *wawancara*, 16 Maret 2011.

Di samping itu, dalam mendukung hasil wawancara tentang peran konseling keluarga di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, maka dapat dilihat dari tingkat pasangan suami isteri yang bercerai. Hasil wawancara dengan Budi Hidayat, dalam kurun waktu tiga bulan ternyata hanya 7 pasangan suami isteri yang bercerai. Selama dalam kurun waktu tiga bulan tersebut, dimana terdapat 180 pasangan yang melangsungkan akad perkawinan di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru³.

Dari penjelasan Budi Hidayat di atas, maka bila persentasekan ternyata hanya 4% (persen) yang bercerai dari 180 pasangan suami dalam kurun waktu tiga bulan. Artinya, dalam kurun satu bulan $\pm 1,33$ (4%) pasangan suami isteri yang jadi bercerai dari 60 pasangan suami isteri yang melangsungkan akad perkawinan di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Oleh karena dari persentase tersebut di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih besar persentase perkawinan dibandingkan dengan persentase perceraian. Persentase tersebut sejalan dengan database perceraian yang diterima oleh konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan sebanyak 29 pasangan suami isteri dalam kurun waktu dua tahun sejak 2008 – 2009.

Hasil wawancara dengan Siti Aisyah, dimana ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadi konflik antara suami isteri dalam rumah tangga, sebagai berikut:

- 1) Kurangnya persiapan mental dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam berumah tangga.
- 2) Kurangnya ilmu yang pengetahuan dalam membina dan membangun sebuah rumah tangga.
- 3) Sikap cemburu yang berlebihan terhadap pasangan (suami atau isteri).

³ Budi Hidayat (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, 14 Maret 2011

- 4) Emosional yang bersifat sesaat.
- 5) Ekonomi, faktor ini disebabkan kecilnya penghasilan yang diperoleh suami dalam sebuah. Sementara kebutuhan yang harus dikeluarkan besar. Sehingga tidak sebanding antara pemasukan dengan pengeluaran.
- 6) Selingkuh, faktor ini dilatarbelakangi karena suami khususnya suka mencari pasangan lain di luar rumah.
- 7) pihak ketiga, adalah faktor yang sebabkan karena ikutserta orang luar dengan permasalahan yang dihadapi keluarga, seperti orang tua, tetangga dan teman-teman⁴.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Siti Aisyah, bahwa dari beberapa faktor di atas, 99% (persen) konflik antara suami isteri di dalam keluarga terjadi disebabkan oleh faktor pihak ketiga yang turut campur dalam menimbulkan konflik dan memperuncing permasalahan antara pasangan suami isteri tersebut⁵.

Oleh karena itu, dari hasil wawancara dengan Siti Aisyah di atas, selanjutnya melihat berpedoman kepada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadi konflik antara suami isteri, sehingga dapat dipahami bahwa;

- 1) Perlunya mempersiapkan mental yang cukup sebelum menjalin ikatan perkawinan (membangun rumah tangga). Karena, ketika salah satu (suami) atau keduanya dari pasangan suami isteri tidak memiliki mental yang cukup dalam membangun dan membina rumah tangga, maka rumah tangga yang diidam-idamkan menjadi sakinah mawaddah dan rahmah, akan menjadi sia-sia (putus di tengah jalan). Karena, ketika seseorang membangun dan membina rumah tangga dalam rangka sampai kepada

⁴ Siti Aisyah, (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, 14 Maret 2011.

⁵ *Ibid.*

tujuan menggapai ridha Allah SWT, maka proses mencapainya akan menghadapi berbagai macam tantangan dan rintangan. Hal ini sesungguhnya, merupakan konsekwensi dari hidup di dunia, bahwa penuh dengan ujian dan cobaan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?” (TQS. al-Ankabut [29]: 2)⁶.

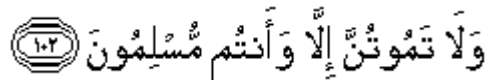
2) Perlunya memiliki ilmu yang cukup.

Sudah barang tentu, ilmu merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh pasangan suami isteri dalam membangun dan membina rumah tangga. Karena keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah adalah rumah tangga yang senantiasa selalu memperoleh ridha dari-Nya. Untuk memperoleh keridhaan dari Allah SWT, maka harus mengetahui maksud dan tujuan diciptakan manusia yang terangkum dalam terikatnya kepada perintah dan meninggal setiap larangan-Nya. Agar mengetahui apa saja yang diperintahkan dan mampu mengerjakannya, dan mengetahui setiap yang dilarang dan memiliki kekuatan untuk meninggalkannya, maka peran ilmu sangat menentukan.

Di samping itu, bila di dalam menjalin hubungan perkawinan dan dikaruniai anak, maka kewajiban orang tua mendidik dan memastikan anak menjadi seorang muslim tatkala menghadap Allah SWT (meninggal dunia, karena mereka diciptakan dalam keadaan fithrah (Islam) dan

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), Cet. Ke-5, h.

tentunya kembali juga dalam keadaan Islam. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh tingkat ilmu yang dimiliki orang tua. Dalam kaitannya kewajiban menjadikan anak seorang muslim menghadap Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:



Artinya: “dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (TQS. ali Imran [3]: 102)⁷.

3) Saling percaya dengan pasangan dan saling kontrol emosi

Kepercayaan kepada pasangan merupakan suatu modal dalam membangun rumah tangga, karena bila di antara pasangan suami isteri tidak saling percaya mempercayai, hal ini akan melatarbelakangi lahirnya kecemburuan dan prangsangka terhadap pasangan tersebut. Sedangkan prasangka merupakan permainan hati yang tingkat kebenarannya relatif rendah. Kondisi demikian akal dan pikiran kurang berperan, sementara hati dan perasaan lebih dikedepankan-padahal perasaan bersifat riskan dan memiliki tabi'at suka mengada-ada.

Begitu juga dituntut untuk saling menahan emosi dan mengontrol diri yang kebablasan. Karena dengan emosi akan membuka pintu dan jalan bagi syaithan menguasai kita, sehingga Allah SWT dan Malaikat-Nya akan jauh, maka tindak dan kebijakan yang dilakukan akan jauh dari nilai-nilai dan tuntunan yang diridhai oleh Allah SWT.

⁷ *Ibid*

- 4) Berusaha bersungguh dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan bersyukur.

Sungguh, faktor ekonomi banyak sekali yang melatarbelakangi terjadi konflik antara pasangan suami isteri dan berujung kepada perceraian. Dalam hal ini, peran suami dituntut dan berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga (terutama isteri dan anak) harus mampu menyuburkan sikap bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada keluarganya melalui usaha sang suami atau ayah dengan cara bekerja. Bila sikap syukur subur di tengah-tengah keluarga, maka kelimpahan rezki akan diperoleh. Karena janji Allah SWT bersifat pasti, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

(TQS. Ibrahim [14]: 7)⁸

⁸ *Ibid*

Oleh karena itu, bila beberapa solusi dan berupa saran di atas dimiliki oleh pasangan suami isteri, maka faktor pihak ketiga yang berusaha atau berpotensi merusak hubungan/ikatan antara suami isteri bisa di atasi, sehingga hubungan/ikatan perkawinan akan terpeliharaan dan terjaga serta tujuan perkawinan dalam mengharapkan keridhaan Allah SWT dalam menuju sakinah, mawaddah dan rahmah akan terwujud.

Di samping itu, untuk melihat peran dan pengaruh dari konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian antara pasangan suami isteri, maka dapat dilihat dari persentase keberhasilan dalam mendamaikan pasangan suami isteri yang semulanya sudah membulatkan tekad untuk bercerai, akan tetapi tekad dan keinginan untuk bercerai berganti menjadi bertekad membangun dan membina kembali hubungan rumah tangga meraka selama ini, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Susmita⁹.

Ditegaskan kembali oleh Susmita, bahwa keberhasilan dalam mendamaikan kembali pasangan suami isteri untuk bercerai sebesar 75%, sementara keinginan untuk bercerai antara pasangan suami isteri sudah diajukan ke Pengadilan Agama Kota Pekanbaru¹⁰.

⁹ Susmita, (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, 16 Maret 2011.

¹⁰ *Ibid*

Hasil wawancara Darwison, bahwa persentase keberhasilan dalam mendamaikan kembali pasangan suami isteri yang ingin bercerai, diketahui melalui surat pemberitahuan dari Pengadilan Agama Kota Pekanbaru bahwa yang bersangkutan membatalkan keinginan mereka untuk bercerai¹¹. Di bawah ini ada beberapa pasangan suami isteri yang ingin bercerai dan terlebih dahulu mendapatkan nasehat dari konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, sebagai berikut:

1. 003/Pdt.G/2007 CG C1, C3, C5, D2 02/01/2007 28/01/2008, pasangan Sugiarto dan Maisuprianti. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor ekonomi. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari Siti Aisyah (petugas konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan), mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perceraian.
2. 004/Pdt.G/2007 CG C2, C4, C5, D4 05/01/2007 29/01/2008, pasangan Walhendri & Sri Ratna Dewi. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor pihak ketiga. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari Siti Aisyah (petugas konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan), mereka membatalkan niatnya untuk melakukan perceraian.
3. 007/Pdt.G/2009 CG C1, C3, C5, D2 05/01/2009 21/01/2009, pasangan Idris Ahmadi & Heni Ahmad. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor pihak ketiga. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari Darwison (Kepala KUA Kecamatan Tampan), mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perceraian.

¹¹ Darwison (Kepala KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), *wawancara*, 16 Maret 2011.

4. 008/Pdt.G/2009 CG C2, C4, C5, D4 05/01/2009 22/01/2009, pasangan Akerinan & Kasinar. Pasangan ini ingin melakukan perceraian karena di latar belakang oleh faktor pihak ketiga. Akan tetapi, setelah mereka mendapat nasehat dari Sahriman (petugas konseling keluarga Kecamatan Tampan), mereka mengurungkan niatnya untuk melakukan perceraian¹².

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpandangan bahwa konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru sangat diharapkan kehadirannya dan memberikan kontribusi besar dalam mengatasi perceraian (konflik antara suami isteri). Akan tetapi, bila diperhatikan bahwa konseling keluarga merupakan tahapan akhir yang harus dilalui oleh pasangan suami isteri sebelum mereka bercerai dengan dijatuhkan thalaq oleh suami kepada isteri di hadapan Pengadilan. Bila konseling keluarga ini mampu memberikan nasehat dan mendamaikan di antara keduanya, maka perceraian tidak terjadi, dan begitu sebaliknya.

B. LANGKAH-LANGKAH KONSELING KELUARGA DALAM MENGATASI PERCERAIAN

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia ditemukan pengertian langkah adalah gerakan kaki, maju atau mundur; jarak antara kedua belah kaki yang dilangkangkan lemur ketika berjalan¹³. Tetapi, ketika kata “langkah” diucapkan secara berulang, (langkah-langkah), maka memiliki pengertian

¹² Siti Aisyah (Petugas Konseling Keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, tanggal 11 April 2010.

¹³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), Cet. Ke-1, h. 255.

tindakan; perbuatan, atau permulaan berjalan¹⁴. Jadi, dari pengertian di atas maka yang sesuai dengan maksud dalam penelitian ini adalah “langkah-langkah” yang memiliki makna “tindakan” atau “perbuatan”.

Adapun korelasi antara pengertian “langkah-langkah” dengan konseling keluarga dalam mengatasi perceraian, dimana dapat disederhanakan dan dipahami dengan makna strategi atau usaha-usaha yang dilakukan konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Rusydi, bahwa secara umum usaha yang dilakukan konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian dengan cara memberikan nasehat kepada pasangan suami isteri yang berencana untuk mengakhiri hubungan atau ikatan keluarga antara pasangan suami isteri. Hal ini sebagaimana fungsi dan tugas konseling keluarga dalam memberikan nasehat tentang nikah, thalaq, dan rujuk¹⁵.

Akan tetapi, bila dipahami lebih mendalam sebagaimana yang dijelaskan oleh Susmita, bahwa nasehat yang diberikan terdiri dari dua tahapan atau fase. Tahapan atau fase tersebut adalah tahapan atau fase pra pernikahan dan pasca pernikahan. Masing-masing tahapan tersebut merupakan nasehat yang diberikan kepada calon atau pasangan suami isteri, sehingga mereka dalam membangun dan membina rumah tangga sampai kepada tujuan dan maksud dari rumah tangga yang mereka bangun, dan tidak rumah tangga yang berakhir dengan perceraian karena konflik di antara pasangan suami isteri tersebut¹⁶.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Rusydi (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, 15 Maret 2011.

¹⁶ Susmita, (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, 16 Maret 2011.

Tahapan-tahapan atau fase nasehat baik pra pernikahan (sebelum akad pernikahan dilaksanakan) maupun pasca pernikahan (ketika terjadi masalah dalam keluarga), sebagai berikut:

1) Nasehat pra pernikahan (sebelum akad pernikahan dilaksanakan)

Adapun pada fase ini, dimana kedua pasangan calon suami isteri diberikan nasehat; tiga atau empat hari sebelum dilaksanakan akad pernikahan. Adapun materi (isi nasehat) yang diberikan kepada pasangan calon suami isteri tersebut adalah tentang tata cara membina dan membangun rumah tangga sehingga sampai kepada rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, yaitu:

- a. Hak dan kewajiban suami isteri
- b. Bimbingan agar pasangan suami isteri melaksanakan ibadah, seperti sholat, baca al-Qur'an dan sebagainya.
- c. Kaifiyat mandi junub dan adab-adab serta do'a ketika melakukan hubungan suami isteri.
- d. Menjalin silaturahmi antara suami isteri, orang tua, keluarga besar dan sanak saudara¹⁷.

2) Nasehat pasca pernikahan (ketika terjadi konflik antara suami isteri)

Adapun inti dari nasehat pasca pernikahan adalah sebagai berikut:

- a. Kedua belah pihak dihadapkan dan diberikan nasehat dan pemahaman kembali tentang arti serta tujuan dari berkeluarga.

¹⁷ Gusniwati (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, 15 Maret 2011.

- b. Mereka diberikan pemahaman tentang efek atau dampak dari perceraian yang dilakukan, baik dampak terdiri pihak lelaki, isteri maupun dampak terhadap anak, ketika selama berumah tangga dikaruniai anak oleh Allah SWT.
- c. Perlunya banyak bersabar dalam menghadapi setiap masalah yang ada.
- d. Laksanakan shalat dan baca al-Qur'an agar hati selalu tenang, sehingga pikiran selalu jernih dan tegar dalam menghadapi setiap masalah yang dihadapi.
- e. Antara pasangan suami isteri, pandai dalam membawa diri, terutama sang isteri dalam keluarga suami¹⁸.

Di samping itu, dalam memberikan nasehat pasca pernikahan (antara pasangan suami isteri yang ingin bercerai) ini petugas konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, melakukan pendekatan persuasif- dimana kedua pasangan suami isteri diingatkan kembali tentang kenangan- kenangan indah dan suka duka yang pernah dialami oleh suami isteri semasa berumah tangga¹⁹.

Berdasarkan fakta dan pengalaman selama ini usaha-usaha di atas terutama usaha-usaha yang dilakukan konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian, dimana pasangan suami isteri kembali damai dan memalingkan niat dan tekad awal mereka untuk

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Susmita, (Petugas Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru), wawancara, 16 Maret 2011.

mengakhiri hubungan atau ikatan rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, dengan beberapa usaha di atas yang dilakukan, sehingga keberhasilan konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian dengan persentase 75% (persen) tingkat keberhasilan²⁰.

C. TINJUAH HUKUM ISLAM

Untuk melakukan tinjauan hukum Islam tentang peran konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian, maka dapat dilihat dari dua rumusan masalah pokok dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Peran konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian

Dalam melihat peran konseling keluarga sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru memiliki peran dan pengaruh yang signifikan. Dimana, konseling keluarga mampu menekan tingkat perceraian yang semesti meningkat, tetapi menjadi berkurang. Meskipun dipahami bahwa hukum asal dari perkawinan adalah makruh (suatu perkara yang boleh dikerjakan, tetapi amat dibenci oleh Allah SWT), hal ini sebagaimana hadits Rasul SAW:

²⁰ *Ibid*

Artinya: “Dari Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Hakim. Abu Hatim lebih menilainya hadits mursal)²¹.

Di sisi lain, meskipun hukum asal dari perceraian adalah makruh, akan tetapi hukum asal tersebut dapat berubah menjadi wajib, sunnah, mubah dan bahkan haram dilihat dari bentuk perceraian yang dilakukan²².

Berdasarkan beberapa bentuk hukum dari perceraian yang dilakukan di atas, maka secara umum penulis berpendapat bahwa peran konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru juga senantiasa selalu memperhatikan hukum-hukum tersebut. Oleh karena itu, bila kaitannya dengan perceraian yang terjadi antara suami dan isteri berstatus hukum wajib, maka perannya tidaklah diharamkan. Karena perceraian antara pasangan suami isteri mesti terjadi. Dimana, bila perceraian tersebut tidak dilaksanakan, maka pasangan suami isteri akan memperoleh dosa (adzab) dari Allah SWT.

Akan tetapi, bila perceraian antara pasangan suami isteri berstatus hukum selain itu, maka konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru sangat diharapkan dalam mengatasi perceraian di antara mereka, sehingga pasangan tersebut membatalkan keinginan mereka untuk bercerai (memutuskan hubungan/ikatan pernikahan).

²¹ *Ibid*, Nomor 872 Bab Thalaq.

²² Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Keluarga*, Penerjemah M. Abdul Ghafar, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), Cet. Ke-5, h. 208.

Dalam hal ini berpedoman kepada kaidah syara’:

‘*Dar-ul Mafaasidu Muqoddamu ‘ala Jalbi al-Masholeh*’ (Kaidah Syara’)²³.

Dimana, mengutamakan kemashlahatan dari pada kemufsadatan.

2) Langkah-Langkah yang dilakukan konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian

Adapun dalam dari segi langkah-langkah yang dilakukan konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian, maka hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena berdasarkan uraian di atas, bahwa inti dari langkah-langkah yang dilakukan adalah memberikan nasehat kepada pasangan suami isteri yang ingin bercerai, dan juga melakukan tindakan pencegahan (*preventif*) sebelum di antara pasangan suami isteri ingin perceraian, yaitu sebelum mereka melangsungkan akad pernikahan (tiga atau empat hari sebelum dilaksanakan akad pernikahan tersebut).

Bila diperhatikan di dalam Islam, bahwa memberi nasehat merupakan suatu aktifitas mulia di hadapan Allah SWT. Karena Islam adalah agama nasehat, sebagaimana hadits Rasul SAW:

“*Addiinu al-Naashehatun*” (al-Hadits)

²³ *Hadits*

Di dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa salah satu kriteria manusia yang tidak merugi adalah mereka yang senantiasa selalu memberikan nasehat. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (TQS. al-‘Asyr [103]: 2)²⁴.

Di samping itu, dalam kaitan memberikan nasehat kepada orang lain untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran seperti bercerai (apabilagi bila perceraian berstatus hukum haram-bila perceraian dilakukan tanpa ada alasan), maka hal ini juga merupakan bentuk dari aktifitas dakwah yang merupakan kewajiban bagi setiap individu tidak hanya koseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (misalnya), hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ ۚ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

²⁴ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.

Berdasarkan dua aspek/tinjauan di atas, selanjutnya dilakukan analisis hukum Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena, baik dari segi peran keradaannya dan langkah-langkah yang dilakukan konseling keluarga tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam. Meskipun, dalam aspek peran konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian, penulis berpandangan bahwa keberadaan konseling tidak diperlukan karena melihat dari pelaksanaan perceraian (thalaq) yang dijatuhkan suami kepada isteri berstatus hukum wajib (perceraian mesti terjadi), akan tetapi dalam pelaksanaannya perceraian yang dilakukan setelah mendapatkan nasehat dari konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tidak ada yang dilakukan memiliki status hukum wajib.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan terkumpul data-data yang dibutuhkan, selanjutnya dikelompokkan dan dianalisis sesuai hukum Islam, sehingga diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1) Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Perceraian

Dalam kaitannya dengan peran konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dimana keberadaannya memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perceraian antara pasangan suami isteri. Adapun pengaruhnya dalam mengatasi perceraian antara pasangan suami isteri tersebut dapat dilihat dilihat dari pra pernikahan (tiga atau empat hari sebelum dilaksanakan akad pernikahan) dan pasca pernikahan (ketika pasangan suami isteri mengalami konflik keluarga). Di sisi lain, bila dipersentasekan maka keberhasilannya dalam mengatasi perceraian sebesar 75% (persen) dan perbandingan antara jumlah perkawinan lebih besar dari pada tingkat perceraian yang terjadi. Dalam kurun waktu tiga bulan ada 180 pasangan yang menikah, sementara dalam kurun waktu tersebut maksimal 7 pasangan suami isteri yang bercerai dengan persentase 4% (persen).

2) Langkah-Langkah yang dilakukan Konseling Keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Dalam Mengatasi Perceraian

Adapun langkah-langkah atau usaha yang dilakukan secara umum adalah memberikan nasehat kepada pasangan suami isteri (pasca pernikahan) atau calon pasangan suami isteri (pra pernikahan). Khusus, bagi pasangan suami isteri yang ingin mengakhiri hubungan atau ikatan suami isteri, dimana dilakukan pendekatan secara persuasif (secara pribadi dan pendekatan perasaan), dan selanjutnya mereka dibawa mengingatkan kembali tentang kenangan dan suka duka dalam membina dan membangun rumah tangga serta dampak dari perceraian yang dilakukan baik antara masing-masing pasangan dan anak yang ditinggal.

3) Tinjauan Hukum Islam

Berdasarkan tinjau hukum Islam, dimana dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peran konseling keluarga Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dalam mengatasi perceraian tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena dalam pelaksanaannya baik peran maupun langkah-langkah yang dilakukan tidak bertentangan dengan hukum Islam.

B. SARAN-SARAN

Melalui penelitian ini penulis menyampaikan beberapa saran penelitian kepada:

- 1) Masyarakat pasangan suami isteri; diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi dan nasehat ilmiah kepada pasangan suami isteri untuk senantiasa melakukan introspeksi diri dan menghindari hal-hal yang

mengarah kepada berakhirnya hubungan atau ikatan suami isteri. Secara umum dan pada dasarnya hukum perceraian (thalaq) suatu tindakan yang dibolehkan oleh syara', akan tetapi tindakan atau perilaku tersebut amat dibenci (tidak disukai) oleh Allah SWT. Di sisi lain, hendaklah selalu di antara pasangan membuka diri untuk saling menutupi kekurangan dan mendukung kelebihan yang dimiliki oleh salah satu pasangan, sehingga rumah tangga yang dibangun dan dibina memperoleh keridhaan dari Allah SWT dan sampai kepada tujuan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

- 2) Petugas Konseling Keluarga; melalui penelitian ini merupakan suatu apresiasi bagi petugas konseling keluarga KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang senantiasa selalu menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan nasehat tentang nikah thalaq dan rujuk. Dan tentunya, peran dan fungsi tersebut benar-benar murni dan dilakukan atas dasar motivasi ruhiyyah dalam mengharapkan keridhaan Allah SWT. Sehingga, setiap usaha-usaha yang dilakukan dalam memberikan nasehat dan mendamaikan kembali antara pasangan suami isteri yang ingin bercerai, sehingga di antara pasangan tersebut membatalkan niatnya untuk bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Dessy. *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001, Cetakan Pertama.
- A.Rahman, Asymuni, dkk, *Ilmu Fiqih*, Jakarta: CV. Yuliana, 1986, Cetakan Kedua.
- Abdullah, Muhammad Husain. *Mafahim Islamiyyah*, diterjemahkan oleh M. Romli, *Menajamkan Pemahaman Islam*, Jakarta: Al-Izzah, 2003, Cetakan Pertama.
- Abdurrahman Ad-Dimasyqi, al-Allamah Muhammad, *Fiqih Empat Madzhab*, Terjemahan Abdullah Zaki Al-Kaf, Bandung: Hasyimi Press, 2004, Cetakan Keempat
- Abdurrahman, *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- An-Nabhany, Imam, *Nizhomu al-Islam*, diterjemahkan Abu Amin dkk, *sistem peraturan dalam Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2001, Cetakan Ketiga.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *Fiqih Keluarga*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005, Cetakan Kelima.
- Az-Zabidi, Imam. *At-Tajriid Ash-Shariih li Ahaadits Al-Jaami' Ash-Shaahih*, ditermahkan oleh Achmad Zaidun, *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, Cetakan Pertama.
- Dahlan, Abdul Azis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta : Ictiar Van Hoeve, 1997.
- Effendi, Satria, *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer*, Jakarta: Pernada Media, 2004.
- Ghazali, Abd. Rahman, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Pranada Media, 2003.
- Ghazali, Abd. Rahmat. *Fqih Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2006, Cetakan Kedua.
- Hakim, Abdul Hamid, *Mabadi' Awwaliyyah*, Jakarta: Maktabah Sa'diyah Putra, t.th.
- Nur, Djaman, *Fikih Munakahat*, Semarang: Bina Utama, 1993.
- RI, Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta:tp, 1997.

RI, Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Alih Bahasa Mahyuddin Syaf, Bandung: Al-Ma'rif, 1976, Cetakan Pertama.

Syaikh al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Damasyqi, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A'immah*, diterjemahkan oleh 'Abdullah Zaki al-Kaf, *Fiqih Empat Mazhab*, Bandung: Hasyimi Press, 2004, Cetakan Kedua.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana peran KONSELING KELUARGA KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU dalam mencegah perceraian antara pasangan suami isteri?
2. Bagaimana peran KONSELING KELUARGA KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU dalam memberikan bimbingan kepada pasangan suami isteri yang bertekad untuk melakukan perceraian?
3. Langkah-langkah apasaja yang dilakukan KONSELING KELUARGA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU dalam mencegah perceraian?
4. Berapa persenkah keberhasilan KONSELING KELUARGA KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU dalam mengatasi dan mencegah perceraian antara pasangan suami isteri di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?
5. Apa saja faktor menyebabkan terjadinya perceraian pasangan suami isteri di KUA Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

DATA YANG DIBUTUHKAN:

1. SEJARAH SINGKAT KONSELING KELUARGA KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU...
2. DASAR HUKUM KONSELING KELUARGA KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU
3. VISI DAN MISI
4. JUMLAH PEGAWAI DAN TUGAS-TUGASNYA
5. STRUKTUR ORGANISASI
6. PETA LOKASI KANTOR KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU
7. DATA PASANGAN SUAMI ISTERI YANG MEMINTA NASEHAT DI KONSELING KELUARGA KUA KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU